

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa serta bagian krusial dalam siklus perkembangan (Agustanadea *et al.*, 2019). Remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Maharani & Rusmawati, 2020). Menurut Hamidah dan Rizal (2022) remaja awal (*early adolescence*) memiliki karakteristik terjadi perubahan fisik akibat pubertas dan kesulitan mengelola emosi. Pada remaja pertengahan (*middle adolescence*) memiliki karakteristik mulai mengeksplorasi identitas diri dan otonomi, kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain meningkat. Pada remaja akhir (*late adolescence*) memiliki karakteristik mulai menunjukkan kematangan fisik, emosional, serta kemampuan membuat keputusan dan membangun hubungan jangka panjang.

Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang rentan dan penuh tantangan karena berbagai perubahan besar terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, terutama dalam hal perubahan emosional. Pada fase ini, remaja menghadapi tekanan dan konflik yang signifikan, sehingga memerlukan kemampuan untuk penyesuaian diri, pencarian identitas, dan persiapan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional (Wirenviona & Riris, 2020:4). Perubahan perilaku dalam diri remaja maupun lingkungan sosial

menyebabkan remaja mengalami banyak persoalan (Aprilia et al., 2023). Persoalan yang terjadi biasanya adalah mengenai emosi, perilaku, dan kognitif (J. T. Permata & Nasution, 2022).

Perubahan perkembangan emosional atau psikologis pada remaja menyebabkan adanya persoalan yang dikenal dengan kenakalan remaja (Agustanadea et al., 2019). Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi pada kelompok usia remaja (Bulu et al., 2019). Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 terkait pendidikan, kasus yang paling banyak terjadi adalah kasus *bullying*. Dari total 161 kasus, tercatat 54 kasus (33,6%) berupa tawuran, 77 kasus (47,9%) merupakan *bullying*, dan 30 kasus (18,7%) berkaitan dengan kebijakan yang merugikan anak. KPAI mencatat bahwa 84% insiden *bullying* dialami oleh remaja berusia 12-17 tahun (Novianto, 2018). Fenomena *bullying* saat ini semakin marak dikalangan remaja dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar dan luas (Armitage, 2021).

Data yang dihimpun oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), diperkirakan terdapat sekitar 246 juta kasus *bullying* yang dialami anak dan remaja di seluruh dunia setiap tahun (Dewi & Valentina, 2020). *World Health Organization* (WHO) (2020), melaporkan bahwa secara global, 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki mengalami kasus *bullying* (Agisyaputri et al., 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa terdapat peningkatan data kasus kejadian *bullying* di kalangan remaja dari 119 kasus (2020) menjadi 241 kasus (2023)

dengan prevalensi terbanyak berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 50% kasus (Karisma *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2022, Provinsi Sumatera Barat tercatat memiliki 9 kasus *bullying* dari total 121 kasus kekerasan di sekolah selama 2021 (SIMFONI-PPA, 2022). Kota Padang, Payakumbuh, dan Solok merupakan daerah yang paling banyak mengalami kasus *bullying* dengan prevalensi di atas 71% siswa pernah mengalami kekerasan (*bullying*) di sekolah (Wulandari *et al.*, 2024). Fenomena *bullying* masih terjadi di dunia, di Indonesia, dan terkhusus di Kota Padang yang saat ini menjadi kepedulian dari berbagai lapisan pihak masyarakat terutama dalam dunia pendidikan.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku kasar yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, menyebabkan penderitaan, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan baik secara fisik maupun psikologis (Rigby, 2011). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), *bullying* memiliki karakteristik sebagai perilaku agresif yang ditandai oleh tiga kondisi utama, yaitu bertujuan merugikan atau membahayakan, terjadi secara berulang dalam kurun waktu tertentu, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban (Stariah & Syarqawi, 2023). Tiga bentuk perilaku utama *bullying* yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, mendorong), *bullying* verbal (mengejek, mengancam, mengolok-olok), dan *bullying* sosial (mengucilkan, tidak mau berteman, mengabaikan) (Hadisi & Rahmi, 2022).

Perilaku *bullying* pada remaja terjadi secara bertahap. Tahap *pre-bullying* ditandai dengan ketegangan dalam kelompok yang membuat pelaku mulai mengidentifikasi kelemahan korban. Selanjutnya tahap awal (terjadinya *bullying*), pada tahap ini, *bullying* mulai terlihat melalui ancaman atau ejekan ringan, sebagai upaya pelaku menguji respon korban (Tsipan, 2021). Tahapan selanjutnya yaitu tahap aktif, pada tahap ini *bullying* semakin intens dan terstruktur, mencakup ancaman, kekerasan verbal, atau fisik. Puncaknya, tindakan pelaku menyebabkan kerugian fisik maupun emosional bagi korban. Pada tahap akhir atau *post-bullying*, korban dapat mengalami perubahan perilaku, seperti isolasi sosial atau gejala depresi dan kecemasan (Tsipan, 2021).

Perilaku *bullying* dapat berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, dan sosial, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak tersebut dapat berupa jangka pendek dan panjang, terutama jika perilaku dilakukan berulang. Dampak jangka pendek *bullying*, korban merasa tertekan, kehilangan minat belajar, dan tidak mau bersekolah akibat trauma (Tantono, 2021). Bagi pelaku, perbuatan *bullying* mengakibatkan kecemasan, merasa bersalah, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam interaksi sosial (Febrianti *et al.*, 2024). Dampak jangka panjang *bullying* bagi korban yaitu mengalami gangguan emosional, kecemasan, sikap antisosial, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Dampak terburuknya yaitu korban mengalami depresi yang tinggi hingga sampai bunuh diri (Novitasari *et al.*, 2023). Bagi pelaku *bullying*, dampak jangka panjang yang ditimbulkan adalah pelaku cenderung menjadi individu yang tidak memiliki sikap empati, mudah marah, rentan depresi, serta

pelaku saat dewasa akan terindikasi untuk terlibat dalam perilaku kriminal (E. H. Ahmad, 2019).

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, pengendalian diri, harga diri, dan kecerdasan emosional (N. Ahmad, 2021). Konsep diri negatif, nilai-nilai buruk, kepribadian agresif, persepsi keliru tentang hubungan sosial, serta pengendalian diri yang lemah meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying*. Selain itu, harga diri yang terlalu rendah atau berlebihan, serta kecerdasan emosional yang rendah, juga berperan dalam membentuk perilaku *bullying* (N. Ahmad, 2021). Faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (N. Permata *et al.*, 2021). Ketidakharmonisan keluarga, pola asuh otoriter, tekanan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang tidak tegas terhadap perilaku agresif dapat memperbesar risiko terjadinya *bullying* (Ilham *et al.*, 2021).

Perilaku *bullying* mencerminkan ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan diri secara efektif. Beberapa remaja memahami perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak, namun tetap melakukannya akibat lemahnya pengendalian diri (Rahayu & Permana, 2019). Sebagian lainnya masih kesulitan dalam membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak. Sementara itu, yang sudah memahami perbedaannya terkadang gagal dalam menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan sehari-hari akibat lemahnya pengendalian diri (Hidayah, 2020).

Pelaku *bullying* biasanya menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi, memahami diri sendiri, dan menunjukkan empati. Kesadaran emosional membantu remaja mengelola dorongan emosi, merespon situasi dengan bijak, serta menyalurkan emosi secara tepat. Kemampuan ini mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku *bullying* (Yunia *et al.*, 2019). Emosi-emosi negatif yang muncul dalam diri pelaku *bullying* dapat dikelola ke arah positif dengan adanya kecerdasan emosional (D.J & Indrawati, 2019).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting dalam menekan perilaku *bullying* (Fauzi *et al.*, 2024). Penelitian Sari & Gusdiansyah (2019) menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional rendah memiliki peluang 3,3 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Tekanan dari teman sebaya meningkatkan risiko sebesar 0,3 kali, sementara lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat meningkatkan peluang 0,2 kali terjadinya *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kecerdasan emosional tergolong tinggi dalam mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

Kecerdasan emosional dalam diri remaja diartikan sebagai persepsi mengenai kemampuan seorang individu dalam memahami perasaan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, serta menjaga keseimbangan mental agar stres tidak mengambat kemampuan berpikir. Kemampuan ini membantu remaja memotivasi diri, mengatasi tantangan, mencapai tujuan, membangun hubungan baik dengan lingkungan, serta menghindari perilaku negatif seperti tindakan *bullying* (Aprilia *et al.*, 2023). Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki remaja meliputi pemahaman,

pengelolaan, dan ekspresi emosi yang efektif untuk berinteraksi, beradaptasi, dan menjaga kesejahteraan diri (Petrides *et al.*, 2016).

Kecerdasan emosional pada remaja berkembang secara bertahap sesuai dengan fase pertumbuhan. Pada fase remaja awal (12-15 tahun), ditandai dengan mulai mengenali emosi dasar dan penyebabnya, namun kemampuan mengelola dan memahami emosi orang lain masih terbatas (Sari & Eliasa, 2024). Pada fase remaja pertengahan (15-18 tahun) kecerdasan emosional berkembang lebih matang dan berkembang secara signifikan. Puncak perkembangan kecerdasan emosional pada remaja berada di fase remaja akhir (18-21 tahun), remaja sudah mampu mengelola emosi dengan stabil, membuat keputusan yang tepat, serta menjalin hubungan sosial yang baik (Yunalia & Etika, 2020).

Kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu itu sendiri, yang terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu aspek fisik (jasmani) meliputi kesehatan dan kondisi fisik, serta aspek psikologis yang meliputi pengalaman hidup, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi (Faaradila *et al.*, 2023). Sementara itu, faktor eksternal kecerdasan emosional meliputi pengaruh dari lingkungan luar dan stimulus yang diterima individu (Basri, 2019).

Kecerdasan emosional yang rendah secara negatif dapat memprediksi perilaku *bullying* di antara teman sebaya yang menunjukkan bahwa manajemen emosi yang buruk dapat menyebabkan adanya peningkatan insiden perilaku *bullying* (Trigueros *et al.*, 2020). Kecerdasan emosional yang rendah

menyebabkan regulasi emosi yang buruk, kurangnya empati, dan keterampilan sosial yang tidak memadai, yang semuanya merupakan faktor risiko signifikan untuk terlibat dalam perilaku *bullying* (Rueda *et al.*, 2021). Keberhasilan dalam mengendalikan dan mengelola emosi akan berdampak bagi keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan melakukan tindakan positif (D.J & Indrawati, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh D.J & Indrawati, (2019), Nugraha *et al.*, (2019), Aprilia *et al.*, (2023), dan Faaradila *et al.*, (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja. Kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan dengan rendahnya kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah cenderung meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea *et al.*, (2019) dan Tawwa & J. Silaen, (2020) menunjukkan hasil berbeda, yaitu tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea *et al.*, (2019), D.J & Indrawati, (2019), Nugraha *et al.*, (2019), Tawwa & J. Silaen, (2020), P. Aprilia *et al.*, (2023), dan Faaradila *et al.*, (2023), ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian yang merupakan kesenjangan atau *gap* terkait keterkaitan antara hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang

dengan judul “hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang”. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan yang berbeda dalam hal teori, instrumen, lokasi, dan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Data Dinas Pendidikan Kota Padang pada bulan Oktober 2024 jumlah siswa Sekolah Menengah Pertama terbanyak berada di SMP Negeri 18 Kota Padang yaitu berjumlah 1.030 orang siswa, dari 101 Sekolah Menengah Pertama baik negeri maupun swasta di Kota Padang. Fakta dilapangan menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Negeri 18 Kota Padang. *Survey* awal telah peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Kota Padang pada tanggal 6 dan 11 Desember 2024 terhadap guru BK dan 20 orang siswa SMP Negeri 18 Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 18 Kota Padang terdapat adanya kasus *bullying* verbal yang sering terjadi sekurang-kurangnya 10 kasus setiap bulannya baik yang dilaporkan maupun tidak, salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi pada awal bulan Desember 2024, dimana semua berawal dari pelaku yang berkomentar tentang pakaian korban yang membuat korban malu dan dihina oleh siswa lainnya, korban yang tidak terima mendatangi pelaku dan terjadi aksi tarik menarik rambut antar keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang siswa yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki yang berasal dari kelas VII (9 orang), VIII (9 orang) dan 2 orang siswa perempuan dari kelas VIII yang dilakukan wawancara didapatkan data yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, dimana 5 dari 15 siswa mengatakan tidak pernah *dibully* dan *membully* teman. 4 orang siswa

mengatakan pernah *dibully* secara verbal. 11 orang siswa mengaku pernah *membully* teman. Alasannya, 3 orang mengaku *membully* karena mengikuti teman, 4 orang mengaku *membully* karena kesal dan tidak suka dengan temannya, 3 orang mengaku *membully* karena iseng, dan 1 orang mengaku *membully* karena sebelumnya pernah *dibully*. Data mengenai kecerdasan emosional dari 11 orang siswa yang pernah *membully* didapatkan 2 orang siswa mengatakan tidak mampu mengetahui emosi yang dirasakan, 5 orang siswa mengatakan tidak merasa kasihan kepada korban yang *dibully*, 1 orang siswa mengatakan tidak mampu mengidentifikasi pemicu kemarahan mereka, dan 3 orang siswa mengatakan kesulitan memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan data dan fenomena yang ada, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.
- b. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

#### b. Bagi Dunia Pendidikan dan Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi sekolah terkait dan menjadi perhatian pihak sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMP Negeri 18 Kota Padang.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait perilaku *bullying* pada remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian di masa mendatang, baik dalam konteks yang serupa maupun dengan variasi variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.

